

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha mengadakan penyesuaian diri secara sadar maupun tidak sadar. Manusia penuh dengan dorongan-dorongan yang bermacam-macam, kesemuanya minta dipenuhi. Tentu saja dalam pemenuhan itu tidak dapat sekaligus melainkan secara bergilir tergantung pada urgensi masing-masing. Dalam kenyataannya tidak semua dorongan dapat dilayani secara memuaskan ataupun semuanya secara wajar.¹

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan.²

Kegiatan atau tingkah laku individu pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat di tempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang cara-cara wajar maupun yang tidak wajar, cara yang disadari maupun yang tidak disadari. yang penting untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, individu dapat menyesuaikan antar kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan, disebut sebagai proses penyesuaian diri. individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. proses penyesuaian diri ini menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri individu sendiri. Jika individu berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa

¹ Siti sundari, *Kesehatan Mental dalam kehidupan* (Jakarta: PT Renika Cipta,2005),hlm.45.

² Hendriati agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung :PT Refika Aditama, 2009), hlm. 146.

menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal itu disebut “*well adjusted*” atau penyesuaian dengan baik. Dan sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut disebut “*maladjusted*” atau salah suai.³

Gejala salah suai *Maladjustment* atau perilaku abnomalitas di pandang sebagai ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menanggapi atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya maupun yang bersumber dari berbagai kebutuhan sendiri. Kriteria semacam ini jelas bersifat negatif dalam arti tidak memperhitungkan fakta bahwa seorang individu dapat menyesuaikan baik atau (*well-adjusted*) tanpa memanfaatkannya dan memperkembangkan kemampuan-kemampuannya. Tidak sedikit orang yang secara umum berhasil dalam menjalani hidup ini, dalam arti lumrah-baik namun sebagai pribadi tidak pernah berkembang secara maksimal- optimal.⁴

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak-anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan.⁵

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Conny semiawan mengibaratkan : *terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja* karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum

³ Syamsu yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 210.

⁴ Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2010), hlm.13.

⁵ Mohammad Ali,*Psikologi Remaja* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 67.

sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian.⁶

Masa remaja adalah fase menuju masa dewasa, namun sesungguhnya banyak remaja yang belum siap untuk benar-benar menjadi orang yang berpikiran dewasa. Disinilah pentingnya bimbingan dan arahan yang cukup dari semua pihak. Kalau tidak, mereka mudah terjerumus dalam perilaku yang membahayakan, seperti minum-minuman keras menggunakan obat-obatan, dan perilaku seks. Namun mereka takut risikonya dan cenderung tidak bertanggung jawab.⁷

Bimbingan mengemban tugas untuk mengembangkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan individu lainnya. Kemandirian yang sehat akan tumbuh dan berkembang melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang bertumbuhkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normatif agar individu mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) dengan tujuan agar konseli dapat mencapai

⁶ Ibid. hlm.67.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Yogyakarta: BukuBiru,2012),hlm.48.

⁸ Rifda El Fiah, *Bimbingan & Konseling* (Lampung : Permatanet, 2015), hlm. 6.

pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.⁹

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara lebih spesifik. Prayitno menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik (konseli) adalah dalam rangka upaya agar peserta didik dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.¹⁰

Jadi tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam rangka menemukan pribadinya sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dapat menerima dan menyikapi secara positif, dan akhirnya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya. Menemukan pribadi bermakna juga individu tersebut disamping dapat mewujudkan hal-hal positif dalam dirinya juga dapat menerima apa adanya hal-hal negatif yang mungkin terdapat pada pribadinya. Bila individu merasa kurang memiliki motivasi dan prestasi dalam belajar, diharapkan individu tersebut tidak memiliki rasa minder (rendah diri) ataupun putus asa dan perasaan negatif lainnya tetapi justru ia lebih bersemangat, lebih giat belajar untuk memperbaiki kekurangannya dan diharapkan dapat mengejar ketertinggalannya. Demikian juga adanya kelebihan dan kekurangan dalam bentuk fisik. Adanya kelebihan (cantik atau gagah) ataupun kekurangan (kurang cantik atau kurang gagah), tidak membuat individu sombong dan menyombongkan diri atau sebaliknya sedih dan merasa minder.¹¹

⁹ Ibid.7.

¹⁰ Ibid.16.

¹¹ Ibid.16.

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling sebagai upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal. Secara umum, layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.¹²

Siswa sekolah menengah yang mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan permasalahan terutama dalam bidang sosial yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa, membutuhkan lingkungan dan sarana yang tepat guna membimbing dan mengarahkan kemampuan dan pengembangan diri serta kompetensi yang ada pada dirinya. Fenomena-fenomena yang muncul pada siswa usia ini bisa dilihat dalam bentuk suka protes dan berontak, menunjukkan dirinya dengan kata-kata yang tajam dan kurang sopan, suka malas-malasan, dan melakukan hal-hal yang serba berani, dan lain-lain yang perlu pelayanan khusus bagi mereka guna mengembangkan diri mereka.¹³

Fenomena-fenomena yang paparkan di atas menggambarkan kondisi nyata siswa yang jika di tinjau perspektif perkembangan belum optimal, sehingga untuk membantu siswa mampu mengoptimalkan potensi diri dibutuhkan upaya pendampingan secara psikologis dalam proses yang akan dilalui dalam fase ini. Dalam kontes pendidikan konselorlah yang berperan dalam proses pendampingan, pembimbingan dan pengembangan siswa.

¹² Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 22.

¹³ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), hlm. 55.

Masalah penyesuaian diri yang salah *Maladjustment* yang dilakukan oleh para remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya di dorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa memikirkan resikonya. Perilaku bolos, menyontek, dan melanggar peraturan sekolah merupakan bentuk masalah penyesuaian diri yang salah *Maladjustment* pada remaja di sekolah menengah atas (SMA). sejalan dengan adanya masalah penyesuaian diri yang salah yang di hadapi oleh siswa MAN 2 Pamekasan, maka di perlukan upaya penanggulangannya agar mereka dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Disinilah peran guru bimbingan dan konseling dapat membantu menangani siswa agar terhindar dari konflik yang berkepanjangan dan rasa frustrasi yang dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri yang salah sekaligus dapat memberikan bimbingan untuk menangani siswa mengalami konflik yang berkepanjangan dan frustrasi yang dilakukan oleh para remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan.

Dengan demikian melihat realita yang ada masalah yang dihadapi disana tentang permasalahan siswa, banyak siswa melanggar peraturan sekolah seringkali siswa cabut, menyontek, melanggar peraturan sekolah, yang tidak dapat penyesuaian diri dengan baik (*Maladjustment*), maka dari permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi *Maladjustment* Pada Siswa Kelas XI Di MAN 2 Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dasar konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri yang salah (*Maladjustment*) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan ?
2. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyesuaian diri yang salah (*Maladjustment*) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan ?
3. Bagaimana metode guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyesuaian diri yang salah (*Maladjustment*) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri yang salah (*Maladjustment*) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan
2. Untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah penyesuaian diri yang salah (*Maladjustment*) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan
3. Untuk mengetahui metode guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyesuaian diri yang salah (*Maladjustment*) pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Di dalam kegunaan penelitian di bagi menjadi dua macam yaitu :

a) Kegunaan Secara Teoritik

1. Bagi IAIN Madura sebagai umpan balik atau kajian untuk mengembangkan teori atau ilmu yang di peroleh selama kuliah dengan memadukan realita praktis yang terdapat dan berkembang di lapangan, seperti Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Maladjustment* pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan
2. Bagi perpustakaan sebagai bahan refrensi dan temuan hasil penelitian tentang kajian pendidikan.
3. Bagi Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan sebagai bahan informasi untuk mengetahui bentuk-bentuk *Maladjustment* pada siswa.

b) Kegunaan Secara Praktis

1. Bagi guru BK agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian layanan yang tepat sehingga dapat tercapai tujuan dalam mengatasi *Maladjustment* pada siswa.
2. Bagi siswa agar memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diterima di lingkungannya.
3. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi *Maladjustment* pada siswa di sekolah

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan terlebih dahulu agar pembaca memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pandangan (persepsi) yang sejalan adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.
2. Bimbingan adalah serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
3. Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.
4. *Maladjustment* adalah keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap lingkungan sosial.

Jadi dari definisi diatas yang dimaksud dengan peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Maladjustment* adalah sesuatu yang menjadi bagian kegiatan yang sistematis berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan, penuh dengan sikap penerimaan dari konselor kepada individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap lingkungan sosial.